

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MASSORONG DI
DESA MARONENG KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN
PINRANG**

Oleh :

WILDA WULANDARI

Mahasiswa Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Makassar

MUSTARI

Dosen Jurusan PPKn FIS UNM

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi massorong dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan tradisi massorong di desa Maroneng. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi massorong dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan tradisi massorong di desa Maroneng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Persepsi masyarakat yang melaksanakan tradisi Massorong di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, beranggapan bahwa tradisi tersebut sah-sah saja dilaksanakan dan menganggap tidak bertentangan dengan agama serta menjadikan alasan bahwa untuk mempertahankan tradisi daerah. Sedangkan yang tidak melaksanakan tradisi ini menganggap bahwa tradisi tersebut tidak pantas untuk dilaksanakan karena adanya unsur syirik dan bid'ah di dalamnya yang sangat dilarang dalam agama Islam. 2). Faktor yang mendukung tradisi massorong masih tetap dilaksanakan oleh sebagian masyarakat di desa Maroneng karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama Islam. Sehingga mereka tetap melaksanakan tradisi-tradisi leluhur mereka meskipun tradisi tersebut bertentangan dengan syari'at Islam. Faktor lain yang mendukung pelaksanaan tradisi massorong yaitu menghormati leluhur mereka sehingga masyarakat merasa perlu untuk melaksanakan dan mempertahankan tradisi tersebut. Selain itu, masyarakat beranggapan tradisi massorong memberikan manfaat bagi mereka yang melaksanakannya seperti mereka akan terhindar dari malapetaka atau bahaya. Sedangkan faktor yang menghambat pelaksanaan tradisi massorong adalah salah satu pihak orang tua dari anak yang diaqiqah tidak setuju dan menganggap tradisi massorong merupakan salah satu bentuk perbuatan syirik, karena meminta perlindungan selain kepada Allah SWT. Sehingga masyarakat yang mempercayai tradisi tersebut meninggalkan tradisi massorong untuk menghormati pihak keluarga pasangannya. Serta tokoh-tokoh agama yang sangat keras menentang tradisi tersebut.

KATA KUNCI: Persepsi Masyarakat, Tradisi Massorong

ABSTRACT: This study aims to determine the public perception of tradition massorong and factors that support and hinder the implementation of the tradition in the village massorong Maroneng. Researchers used data collection techniques through observation, interviews, questionnaires and documentation. Data have been obtained from the results of the study were processed using descriptive qualitative analysis to determine the public perception of tradition massorong and factors that support and hinder the implementation of the tradition in the village massorong Maroneng. The results showed that: 1). The public perception that implementing Massorong tradition in the village of the District Maroneng Duampanua Pinrang, assume that the tradition of legitimate implemented and considers it contrary to religion and making the excuse that to maintain the tradition of the area. While that does not carry this tradition considers that these traditions do not deserve to be implemented because of the element of shirk and heresy in it which is strictly prohibited in Islam. 2). Factors that support massorong tradition is still carried by some people in the village Maroneng due to lack of public understanding of the teachings of Islam. So that they continue to perform their ancestral traditions despite the tradition is contrary to the Islamic shariah. Another factor supporting implementation massorong tradition that honor their ancestors so that people feel the need to implement and maintain the tradition. In addition, the public assumes massorong traditions provide benefits to those who carry it out as they will be spared from calamity or danger. While the factors that hinder the implementation of massorong tradition is one of the parents of children who do not agree and assume diaqiqah massorong tradition is a form of shirk, because asking for protection other than Allah SWT. So that people who believe in the tradition of leaving massorong tradition to honor the family partner. As well as religious leaders very hard against that tradition.

Keywords: Public perception, tradition Massorong

PENDAHULUAN

Konsep masyarakat Indonesia tumbuh dari suatu proses perjalanan masa yang panjang oleh bentukan sejarah, keanekaragaman dan keseragaman tradisi, dan hukum adatnya masing-masing. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 18 b Ayat (2) bahwa: Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang”.¹

Masyarakat majemuk Indonesia dengan berbagai etnik yang memiliki budaya beraneka ragam adalah sumber acuan kepada satu budaya sosial. Kebudayaan sosial yang dalam proses pembentukannya itu telah mampu membuat ikatan kesatuan melalui bahasa Indonesia dan semangat kesatuan.

Setiap daerah mempunyai tradisi masing-masing, tradisi tersebut telah menjadi ciri khas yang membedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya, dan merupakan warisan dari nenek moyang secara turun temurun. Indonesia merupakan daerah yang masih tergolong mampu mempertahankan tradisinya ditengah-tengah kehidupan modern, namun tidak sedikit pula daerah yang tidak mampu mempertahankan tradisinya saat ini. Semua itu tergantung pada kemampuan masyarakat pendukung, menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman.

Berbicara budaya tradisi, selalu berkaitan dengan sejarah dan adat istiadat masa lalu. Budaya tradisi sangat erat kaitannya dengan etnis tertentu, seperti misalnya etnis Jawa, Minang, Bugis dan lain-lain. Sehingga bisa dikatakan bahwa Indonesia memang kaya dengan keragaman budaya dan tradisi yang bisa hidup berdampingan, yang jika ini dipertahankan tentu akan menjadi daya tarik Indonesia dimata Internasional.

Tradisi di setiap daerah memiliki makna dan cerita tersendiri bagi masyarakatnya.

Melalui tradisi inilah manusia berkarya, sehingga manusia menjadi makhluk yang berbudaya, terhormat dan beradab, dan kehidupan manusia serasi, selaras serta mempunyai dinamika yang normatif menuju taraf kehidupan yang lebih tinggi.

Tradisi yang dianggap oleh masyarakat pendukungnya masih bernilai positif akan terus dipertahankan, sementara tradisi yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, seperti saat ini dikenal sebagai zaman modern, persaingan kehidupan berjalan begitu ketat, maka tradisi yang tidak sesuai lagi akan ditinggalkan oleh masyarakat.

Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa di tengah kehidupan globalisasi seperti sekarang ini, masih banyak tradisi di berbagai daerah di Indonesia masih terus dipertahankan keberadaannya. Hal itu karena masih adanya persepsi yang beragam terhadap tradisi, baik persepsi yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif.

Makna-makna yang sangat sakral dalam kehidupan sekarang ini masih sangat melekat pada masyarakat yang berada pada daerah tertentu, terkhusus pada sebagian masyarakat Maroneng di kabupaten Pinrang yang terus mempertahankan tradisi daerahnya.

Salah satu warisan leluhur yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di desa Maroneng ialah tradisi Massorong pada acara aqiqah. Tradisi Massorong adalah prosesi menghanyutkan makanan di aliran sungai dengan menggunakan walasuji. Walasuji adalah sejenis pagar bambu yang berbentuk belah ketupat. Dimana, makanan tersebut diambil kembali oleh masyarakat setempat, namun tidak boleh diambil oleh pihak keluarga yang melaksanakan tradisi massorong. Tradisi massorong di desa Maroneng telah berlangsung lama dan sampai saat ini masih tetap di jaga kelestariannya oleh sebagian masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terkhusus pada tradisi Massorong di desa Maroneng kabupaten Pinrang, juga melahirkan banyak pandangan atau persepsi dari masyarakat setempat. Ada yang menganggap tradisi tersebut merupakan perbuatan syirik, ada juga yang menganggap bahwa tradisi tersebut harus tetap dilaksanakan

¹Undang-Undang Dasar NRI Tahun 1945 dan Konstitusi Indonesia. Indonesia Legal Center Publishing. Hlm. 57

dan dipertahankan sebagai bentuk kesyukuran dan tolak bala. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mendalami lebih jauh lagi tentang tradisi Massorong sebagai objek kajian pemenuhan tugas akhir dengan mengangkat judul: “*Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Massorong di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*”.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Umum tentang Persepsi Masyarakat

Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses pemaknaan terhadap stimulus. Jika stimulusnya berupa benda disebut *object perception* dan jika stimulusnya berupa manusia disebut *sosial perception*.

Menurut Desiderato persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.²

Abdul Rahman (2009:110) persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita.³

Menurut Matsumoto & Juang persepsi adalah proses mengumpulkan informasi mengenai dunia melalui pengindraan yang kita miliki.⁴

Definisi lain menyebutkan, bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu bentuk pemaknaan terhadap objek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang diamati oleh pancaindera melalui proses pengamatan, pemahaman, penilaian, serta pengambilan sikap terhadap suatu objek. Hal ini berarti persepsi mengandung adanya aktivitas mengamati terhadap suatu objek, dimana di dalamnya tercakup aspek sikap terhadap hasil pengamatan tersebut. Persepsi dapat timbul dengan adanya pemahaman terhadap objek yang melahirkan sikap, pandangan dan tindakan sehingga menimbulkan keyakinan akan nilai keberadaan suatu objek.

Pengertian Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama atau kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama, yang merasa termasuk kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama”.⁵

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa : “Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi”.⁶

Selo Sumardjan dalam Agussalim menjelaskan bahwa: “masyarakat adalah orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan”.⁷

Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Walaupun secara teoritis dan untuk kepentingan analitis, kedua persoalan tersebut dapat dibedakan dan dipelajari secara terpisah.

² Jalaluddin Rakhmat .2000.*Psikologi Komunikasi*.Bandung:Remaja Rosdakarya. (hlm.51)

³ Abdul Rahman Shaleh.2009. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.(hlm.110)

⁴ Sarlito W. Sarwono.2014.*Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers. (hlm.24)

⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Cetakan Kedua.2005 Jakarta : Balai pustaka (Hlm. 721)

⁶Koentjaraningrat.2009.*Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta : Rineka Cipta (Hlm .116)

⁷Agussalim.2001.*Ilmu Sosial Dasar (ISD) Kajian Sosiologi dan Antropologi Masyarakat Indonesia*.Makassar : Mata Kuliah Umum UNM. (Hlm .33)

Marion Levy menjelaskan bahwa: "Empat kriteria yang perlu dipenuhi agar suatu kelompok dapat disebut masyarakat, yaitu: (1) kemampuan bertahan melebihi masa hidup seorang individu; (2) rekrutmen seluruh atau sebagian anggota melalui reproduksi; (3) kesetiaan pada suatu "system tindakan utama bersama, (4) adanya sistem tindakan utama bersifat "swasembada".⁸

Suatu kelompok hanya dapat kita namakan masyarakat bila kelompok tersebut memenuhi keempat kriteria tersebut, atau bila kelompok tersebut dapat bertahan stabil untuk beberapa generasi walaupun sama sekali tidak orang atau kelompok lain di luar kelompok tersebut.

Di antara istilah (konsep) masyarakat yang telah di kemukakan, tidak ada perbedaan ungkapan yang mendasar, justru yang ada yaitu mengenai persamaannya. Dapat disimpulkan bahwa, masyarakat itu merupakan kelompok atau kolektivitas manusia yang melakukan antarhubungan sedikit banyak bersifat kekal, berlandaskan perhatian dan tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama.

2. Hakikat Tradisi

Tradisi yang dalam bahasa latin disebut *Traditio*, "diteruskan" atau kebiasaan, merupakan suatu tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh suatu kelompok masyarakat dan sudah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian dari masyarakat.

Tradisi menurut terminology, seperti yang dinyatakan oleh Sitti Nur Aryani dalam karyanya, *Oposisi Pasca Tradisi*, tercantum bahwa tradisi merupakan produk sosial politik dan hasil dari pertarungan sosial politik yang keberadaannya terkait dengan manusia.⁹ Atau dapat dikatakan pula bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang turun temurun yang terjadi atas interaksi antara kelompok yang lain yang membuat kebiasaan satu sama lain yang terdapat

dalam kelompok itu kemudian berbaur menjadi satu kebiasaan. Dan apabila interaksi yang terjadi semakin meluas maka kebiasaan dalam kelompok menjadi tradisi atau kebudayaan dalam suatu rasa tau bangsa yang menjadi kebanggaan mereka.

Piotr Sztompka menjelaskan bahwa: "Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan".¹⁰

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekadar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk : material dan gagasan, atau objektif dan subjektif.

Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradis bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam.

Fungsi tradisi itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam bahasa klisedinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.

⁸Nurani Soyomukti.2010.*Pengantar Sosiologi*.Yogyakarta: Ar Ruzz Media (Hlm. 54)

⁹Siti Nur Aryani. *Oposisi Paska Sarjana. Islam agama perlawanan.* (online). ([Http://islamliberal.com/id/indeks](http://islamliberal.com/id/indeks)) diakses 4 Januari 2016

¹⁰Piotr Sztompka.2008.*Sosiologi Perubahan Sosial*.Jakarta: Prenada (Hal. 69)

- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern.

Dizaman modern orang telah mulai menilai bahwa tradisi nenek moyang ada kalanya dapat ditinggalkan tergantung kepada tingkat kebutuhan yang dirasakan. Dalam mencari tempat tinggal mereka sudah tidak lagi memperhatikan adanya batas-batas tempat leluhur yang berupa makam, bekas tempat bermukim dan tempat beribadah nenek moyangnya, mereka akan mengembangkan diri lebih rasional terutama dalam memilih tempat bermukim bagi keluarganya.

3. Pengertian Adat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa : “adat adalah aturan yang lazim di turut atau dilakukan sejak dahulu kala,wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya,norma hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem”.¹¹

Masyarakat pada umumnya sering kali menggunakan kata adat dalam bentuknya yang sederhana, namun istilah rumitnya seperti adat istiadat dan adat kebiasaan sering digunakan juga. Secara etimologis, adat digunakan untuk menyebut norma yang mengikat dari suatu masyarakat tertentu, yang mengatur fase kehidupan seseorang dalam suatu masyarakat.

Snouck Hurgronje menjelaskan bahwa :

“Bagi sebagian orang adat istiadat mempunyai makna sebagai keseluruhan hukum dari masyarakat pendahulu maupun kebiasaan yang disusun oleh para tetua, yang berbeda dari apa yang disusun oleh generasi kemudian dan berbeda dari adat yang dapat berubah”¹²

Adat istiadat yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat yang sudah ada dan dibuat oleh nenek moyang berbeda dengan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang saat ini, hal ini kemudian yang menjadikan adat istiadat itu senantiasa berubah

dan bahkan berkembang untuk terus mengikuti perkembangan zaman.

Menurut Dominikus Rato bahwa: “Adat adalah kebiasaan suatu masyarakat yang bersifat ajeg (dilakukan secara terus-menerus), dipertahankan oleh para pendukungnya.”¹³

Dalam pengertian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan:

- a. Segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan orang Indonesia yang menjadi perilaku sehari-hari antara satu sama lain disebut adat.
- b. Adat terdiri atas 2 bagian, yaitu:
 1. Yang tidak mempunyai akibat hukum
 2. Yang mempunyai akibat hukum

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha untuk menggambarkan kondisi dan persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi massorong dan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaan tradisi massorong di desa Maroneng kecamatan Duampanua kabupaten Pinrang.

Sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, untuk menyelidiki secara cermat dan memahami kasus atau peristiwa dari tradisi massorong dan menggunakan jenis partisipatoris, yaitu peneliti berpartisipasi dalam melakukan wawancara, pengumpulan data dengan angket dan terlibat langsung dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut.

Berdasarkan sumbernya, jenis data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dalam bentuk informasi dari pihak-pihak yang ada kaitannya dengan masalah penelitian yang akan dibahas. Dalam hal ini, wawancara dengan 5 orang tokoh adat, 5 orang tokoh agama dan 5 orang tokoh masyarakat, serta angket yang dibagikan kepada 30 masyarakat biasa. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data tertulis tentang keadaan

¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Cetakan Kedua. 2005 Jakarta: Balai Pustaka (Hlm. 7)

¹² Ratno Lukito. 2008. *Tradisi Hukum Indonesia*. Yogyakarta: Teras. (hal.6)

¹³Dominikus Rato. 2011. *Hukum Adat suatu pengantar: singkat memahami hokum adat di Indonesia*.Yogyakarta : LaksBang PRESSIndo. (hal 1)

penduduk, keadaan geografis dan keadaan demografi desa Maroneng

Sumber data berupa kata-kata dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui wawancara dengan orang-orang yang dapat dipercaya kebenaran informasinya, seperti tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama, yang dipilih secara acak dengan menggunakan teknik *Random Sampling*. Data ini dicatat secara tertulis setiap kali peneliti melakukan wawancara di lapangan. Sedangkan sumber data yang berupa tindakan diperoleh peneliti dengan mengamati langsung proses pelaksanaan tradisi massorong di desa Maroeneng.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) instrument utama yakni peneliti, karena dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian; (2) alat perekam yang berfungsi sebagai alat bantu; (3) beberapa alat tulis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode:

1. Observasi

Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran langsung masalah yang diteliti dengan cara mengamati secara langsung aktifitas masyarakat dan mengamati lokasi penelitian seperti sungai yang dijadikan lokasi Massorong.

2. Angket

Peneliti mengedarkan daftar pertanyaan tertulis kepada masyarakat di desa Maroneng yang telah terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini yang kemudian diminta kesediannya untuk memberikan jawaban yang dibutuhkan atau keterangan, baik jawaban yang telah dipersiapkan sebelumnya ataupun dari responden sendiri.

3. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka serta wawancara mendalam. Wawancara terbuka adalah wawancara yang dilakukan secara terbuka, akrab dan penuh kekeluargaan.

4. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Persepsi Masyarakat terhadap Pelaksanaan Tradisi Massorong

Persepsi merupakan suatu pandangan yang timbul dari pengamatan terhadap suatu objek yang diamati. Persepsi seseorang dapat dipengaruhi dari tingkat pengetahuan seseorang terhadap objek yang diamati dan sistem nilai yang terkandung dalam masyarakat itu sendiri.

Massorong merupakan suatu tradisi yang berkembang di Kabupaten Pinrang Khususnya di Kecamatan Duampanua Desa Maroneng yang dilaksanakan pada acara aqiqah anak pertama. Latar belakang pendidikan dan pengetahuan masyarakat yang berbeda-beda sehingga menimbulkan perbedaan persepsi antara masyarakat yang satu dengan lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh H. Suardi (Kepala desa) bahwa: "Tradisi massorong masih sering dilaksanakan di desa Maroneng pada acara aqiqah anak pertama. Namun ada juga masyarakat yang tidak melaksanakannya lagi."¹⁴

Tabel 6; Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tradisi massorong.

Kategori	Frekuensi	
	Absolut	Relatif
Ya	30	100%
Tidak	-	-
Ragu-ragu	-	-
Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil analisis angket no. 1

Berdasarkan tabel 6, dari 30 masyarakat, 30 atau 100% memberikan jawaban pada kategori ya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang ada di Desa Maroneng mengetahui tentang pelaksanaan tradisi Massorong. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan di desa Maroneng.

Tabel 7; Pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi Massorong.

Kategori	Frekuensi
----------	-----------

¹⁴H. Suardi. Wawancara 5 Maret 2016 (16:10). Sempang dusun Maroneng Desa Maroneng.

	Absolut	Relatif
Setuju	9	30%
Tidak setuju	18	60%
Ragu-ragu	3	10%
Jumlah	30	100%

Sumber; Hasil analisis angket No. 3.

Berdasarkan tabel 7, dari 30 masyarakat 18 atau 60% yang memberikan jawaban pada kategori tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Maroneng tidak setuju dengan adanya tradisi Massorong.

Tabel 8; Tradisi massorong dilaksanakan untuk memperingati acara tertentu.

Kategori	Frekuensi	
	Absolut	Relatif
Ya	27	90%
Tidak	3	10%
Ragu-ragu	-	-
Jumlah	30	100%

Sumber; Hasil analisis angket No. 4

Berdasarkan tabel 8, dari 30 masyarakat 27 atau 90% memberikan jawaban pada kategori ya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Massorong ini dilaksanakan untuk memperingati acara tertentu seperti acara Aqiqah.

Tradisi massorong sudah ada sejak dulu dan merupakan warisan leluhur masyarakat Maroneng. Namun seiring dengan perkembangan zaman, sebagian masyarakat meninggalkan tradisi tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Khaeruddin, bahwa:

“Dulunya banyak yang melaksanakan hal seperti itu, tapi setelah mereka mengetahui bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan, mereka pun mulai meninggalkan meskipun masih ada sebagian masyarakat yang tetap mempertahankannya.”¹⁵

Tabel 9; Pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi massorong dalam acara tertentu.

Kategori	Frekuensi
----------	-----------

¹⁵ Khaeruddin. Wawancara 9 Maret 2016 (14:05). Kampung Tengah dusun Leboo Desa Maroneng.

	Absolut	Relatif
Setuju	9	30%
Tidak setuju	12	40%
Ragu-ragu	9	30%
Jumlah	30	100%

Sumber; Hasil analisis angket No. 5

Berdasarkan tabel 9, dari 30 masyarakat 12 atau 40% memberikan kategori tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari masyarakat tidak setuju dengan pelaksanaan tradisi Massorong. Hal tersebut dikarenakan perkembangan zaman yang sudah modern sehingga masyarakat mulai meninggalkan tradisi leluhur mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Becce salah satu tokoh adat, bahwa:

“Tujuan massorong dilaksanakan supaya anak yang diaqiqah tidak mendapat gangguan dari penunggu air.”¹⁶

Senada dengan hal diatas, berdasarkan wawancara dengan Hj. Nuraeni yang mengungkapkan bahwa:

“Massorong dilakukan karena anak yang diaqiqah memiliki kembaran di air, sebagai bentuk rasa syukur, serta untuk menghindarkan anak yang diaqiqah dan keluarganya dari hal-hal yang tidak diinginkan.”¹⁷

Tabel 10; Pendapat masyarakat terhadap ada tidaknya tujuan tradisi massorong.

Kategori	Frekuensi	
	Absolut	Relatif
Ya	15	50%
Tidak	9	30%
Ragu-ragu	6	20%
Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil analisis angket No. 6 dan 7

Berdasarkan tabel 10, dari 30 masyarakat 15 atau 50% memberikan jawaban pada kategori ya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi massorong dilaksanakan dengan tujuan-tujuan

¹⁶Becce. Wawancara 7 Maret 2016 (13:30). Lebbo Dusun Lebbo Desa Maroneng.

¹⁷Hj. Nuraeni. Wawancara 12 Maret 2016 (11:00). Lemba dusun Maroneng desa Maroneng.

tertentu seperti melakukan tolak bala, sehingga pihak yang melaksanakan akan terhindar dari bahaya atau malapetaka.

Menurut bapak Suparman salah satu tokoh agama di desa Maroneng mengatakan:

“Tradisi Massorong tidak memberikan manfaat bagi manusia, karena hal tersebut merupakan perbuatan yang dibenci Allah SWT. Hal tersebut merupakan perbuatan syirik karena mereka meminta sama apa yang ada disungai. Tradisi Massorong merupakan suatu perbuatan mubassir karena membawa makanan ke sungai, padahal lebih baik makanan tersebut dibagikan kepada orang yang tidak mampu.”¹⁸

Berbeda dengan hasil wawancara dengan Baharuddin yang mengatakan bahwa:

“Tradisi Massorong memiliki manfaat yaitu sebagai tolak bala agar anak yang diaqiqah dan keluarganya dapat terhindar dari bahaya.”¹⁹

Tabel 11; Pendapat masyarakat terhadap ada tidaknya manfaat tradisi massorong.

Kategori	Frekuensi	
	Absolut	Relatif
Ya	9	30%
Tidak	15	50%
Ragu-ragu	6	20%
Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil analisis angket No. 8 dan 9

Berdasarkan tabel 11, dari 30 masyarakat 15 atau 50% yang memberikan jawaban pada kategori tidak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa pelaksanaan tradisi Massorong ini tidak memiliki manfaat bagi manusia.

Tabel 12; Pendapat masyarakat mengenai ada tidaknya masyarakat yang tidak setuju dengan tradisi massorong.

Kategori	Frekuensi	
	Absolut	Relatif
Ya	27	90%

¹⁸Suparman. Wawancara 13 Maret 2016 (19.00). Lebbo dusun Lebbo Desa Maroneng

¹⁹Baharuddin. Wawancara 16 Maret 2016 (17.00).

Lemba Dusun Maroneng Desa Maroneng.

Tidak	-	-
Ragu-ragu	3	10%
Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil analisis angket No. 10 dan 11

Berdasarkan tabel 12, dari 30 masyarakat 27 atau 90% yang memberikan jawaban pada kategori ya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat masyarakat di desa Maroneng yang tidak setuju dengan pelaksanaan tradisi massorong.

Berdasarkan wawancara dengan bapak H. Muh. Sain yang mengatakan bahwa:

“Tradisi massorong dilarang dalam agama Islam karena tradisi massorong merupakan kepercayaan agama Hindu dan termasuk dalam perbuatan syirik.”²⁰

Namun berbeda dengan hasil wawancara dengan Naha yang mengatakan bahwa:

“Tidak apa-apa dilaksanakan karena tradisi massorong hanya merupakan tradisi atau warisan leluhur.”²¹

Tabel13; Pendapat masyarakat tentang tradisi massorong bertentang dengan agama Islam atau tidak.

Kategori	Frekuensi	
	Absolut	Relatif
Ya	18	60%
Tidak	9	30%
Ragu-ragu	3	10%
Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil analisis angket No. 12 dan 13

Berdasarkan tabel 13 dari 30 masyarakat 18 atau 60% yang memberikan jawaban pada kategori ya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat desa Maroneng beranggapan bahwa tradisi massorong bertentang dengan ajaran agama Islam. Namun, bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut beranggapan bahwa tradisi massorong tidak bertentang dengan ajaran agama Islam. Tradisi ini dilakukan karena leluhur mereka melaksanakannya sehingga mereka memiliki kewajiban untuk melanjutkan tradisi tersebut.

Tabel 14; Pendapat masyarakat tentang ada tidaknya nilai-nilai yang

²⁰H. Muh. Sain. Wawancara 8 Maret 2016 (13:20). Sempang dusun Maroneng desa Maroneng.

²¹Naha. Wawancara 17 Maret 2016 (10:00). Bokka dusun Maroneng desa Maroneng.

terkandung dalam pelaksanaan tradisi massorong.

Kategori	Frekuensi	
	Absolut	Relatif
Ya	6	20%
Tidak	12	40%
Ragu-ragu	12	40%
Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil analisis angket No. 14

Berdasarkan tabel 14, dari 30 masyarakat 12 atau 40% masyarakat yang memberikan jawaban pada kategori tidak. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi massorong tidak mengandung nilai-nilai dalam pelaksanaannya, sehingga sebagian masyarakat berpandangan bahwa tradisi massorong ini perlu dihilangkan karena dalam pelaksanaannya terdapat unsur-unsur kesyirikan.

Berdasarkan wawancara dengan Hj. Nuraeni:

“Dalam pelaksanaan tradisi massorong tidak terdapat kendala, karena isi dari wala suji (Makanan) seperti, *manu cella, manu dengeng, tallo, sokko buaya, sokko penyuu, barra' batang, barra' cella, kaladi, dalle sisi, banno dan putti barangang* tidak sulit untuk didapatkan.”²²

Selain itu, Hamsah menambahkan bahwa:

“Dalam pelaksanaan tradisi massorong selain sesajen yang disebutkan oleh Hj.Nuraeni, apabila ada beberapa bahan yang sulit ditemukan, maka isi walasuji dapat berupa sepasang ayam, kelapa, daun sirih, telur, pisang, dan *sokko*.”²³

Tabel 15; Pendapat masyarakat tentang ada tidaknya kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tradisi massorong.

Kategori	Frekuensi	
	Absolut	Relatif
Ya	12	40%
Tidak	6	20%
Ragu-ragu	12	40%
Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil analisis angket No. 15

²²Hj. Nuraeni. Wawancara 12 Maret 2016 (11:00). Lemba dusun Maroneng desa Maroneng

²³Hamsah. Wawancara 16 Maret 2016 (14.00). Kampung Baru dusun Lebbo desa Maroneng.

Berdasarkan tabel 15, dari 30 masyarakat 12 atau 40% yang memberikan jawaban pada kategori ya. Berbeda dengan hasil wawancara dengan Hj. Nuraeni dan Hamsah, hasil pengisian angket dari masyarakat biasa menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi massorong terdapat kendala.

Tabel 16; Keadaan pelaksanaan tradisi massorong.

Kategori	Frekuensi	
	Absolut	Relatif
Sering	24	80%
Tidak	-	-
Ragu-ragu	6	20%
Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil analisis angket No. 16

Berdasarkan tabel 16, dari 30 masyarakat 24 atau 80% yang memberikan jawaban pada kategori ya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Massorong masih sering dilaksanakan di desa Maroneng khususnya setiap acara aqiqah anak pertama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abd. Rauf yang mengatakan bahwa :

“Tradisi Massorong tidak perlu dipertahankan karena tidak ada kaitannya dengan ajaran agama Islam dan tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an. Sedangkan yang harus dilaksanakan adalah yang sesuai dengan ajaran agama Islam.”²⁴

Tabel 17;Pendapat masyarakat perlu tidaknya pelaksanaan tradisi massorong dipertahankan.

Kategori	Frekuensi	
	Absolut	Relatif
Ya	9	30%
Tidak	9	30%
Ragu-ragu	12	40%
Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil analisis angket No. 17

Berdasarkan tabel 17, dari 30 masyarakat 9 atau 30 % yang memberikan jawaban pada kategori tidak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat desa Maroneng berbandapat bahwa tradisi massorong tidak perlu dilaksanakan.

²⁴Abd. Rauf. Wawancara 17 Maret 2016 (16.45). Kampung Tengah dusun Lebbo desa Maroneng.

Berbeda dengan hasil wawancara dengan Hj. Dira yang mengatakan bahwa:

“Tradisi massorong perlu dipertahankan bagi keturunan orang yang melaksanakan tradisi massorong karena apabila tidak dilaksanakan akan mendapat teguran dari penunggu air.”²⁵

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Tradisi Massorong.

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor-faktor yang mendukung tradisi massorong bertahan hingga sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel 18; Kurangnya pemahaman tentang agama islam.

Kategori	Frekuensi	
	Absolut	Relatif
Ya	9	30%
Tidak	3	10%
Ragu-ragu	18	60%
Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil analisis angket No. 18

Berdasarkan tabel 18, dari 30 masyarakat 9 atau 30% yang memberikan jawaban pada kategori ya. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan tradisi massorong masih tetap dilaksanakan oleh sebagian masyarakat di desa maroneng karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama Islam. Sehingga mereka tetap melaksanakan tradisi-tradisi leluhur mereka meskipun tradisi tersebut bertentangan dengan syari'at Islam.

Faktor lain yang menjadi pendukung pelaksanaan tradisi massorong yaitu sikap masyarakat yang tetap ingin melaksanakan karena mereka menghormati leluhur mereka sehingga masyarakat merasa perlu untuk mempertahankan tradisi tersebut. Selain itu, masyarakat beranggapan tradisi massorong memberikan manfaat bagi mereka yang melaksanakannya seperti mereka akan terhindar dari malapetaka atau bahaya. Serta tradisi ini tetap ada karena masyarakat di desa Maroneng memiliki sikap tolong menolong dan sikap kebersamaan yang tinggi sehingga apabila ada

masyarakat yang melaksanakan tradisi massorong meskipun mereka tidak melaksanakan dan tidak mempercayai bahwa tradisi massorong memiliki manfaat, namun karena rasa kebersamaan yang tinggi, mereka tetap membantu masyarakat yang melaksanakan tradisi massorong.

b. Faktor Penghambat

Meskipun pelaksanaan tradisi massorong mendapat dukungan dari masyarakat berupa bentuk bantuan kepada pihak yang melaksanakan tradisi massorong. Namun, tidak dapat dipungkiri ada hal-hal yang dapat menghambat pelaksanaan tradisi massorong seperti salah satu pihak orang tua dari anak yang diaqiqah tidak setuju dan menganggap tradisi massorong merupakan salah satu bentuk perbuatan syirik, karena meminta perlindungan selain kepada Allah SWT. Sehingga masyarakat yang mempercayai tradisi tersebut meninggalkan tradisi massorong untuk menghormati pihak keluarga pasangannya. Serta tokoh-tokoh agama yang sangat keras menentang tradisi tersebut.

Alasan lain dari masyarakat yang tidak melaksanakan atau meninggalkan tradisi massorong adalah adanya kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam lagi tentang ajaran agama Islam. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Khaeruddin, bahwa:

“Apabila kita rajin shalat namun tetap menyekutukan atau meminta selain kepada Allah, maka seluruh amal kebaikan akan runtuh. Kalau hari ini kita meninggal dunia dan belum memohon ampun kepada Allah SWT, maka ia akan menyatakan “carilah tuhan selain dari saya””²⁶

PEMBAHASAN

Tradisi massorong adalah tradisi menghanyutkan sesajen ke aliran sungai pada acara aqiqah anak pertama untuk meminta keselamatan agar anak yang diaqiqah tidak diganggu oleh penunggu air dan menganggap bahwa anak tersebut memiliki kembaran di air. Selain itu tradisi massorong akan mendatangkan berkah dan tolak bala serta sebagai bentuk

²⁵Hj. Dira. Wawancara 12 Maret 2016 (10.00). Lemba dusun Maroneng desa Maroneng.

²⁶ Khaeruddin. Wawancara 9 Maret 2016 (14:05). Kampung Tengah dusun Lebbo Desa Maroneng.

ungkapan rasa syukur atas rahmat yang diperoleh. Tradisi massorong juga merupakan penghormatan kepada nenek moyang dan apabila tidak dilaksanakan, salah satu dari keluarga akan sakit.

Tradisi massorong merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan dan dipertahankan di kabupaten Pinrang terutama di desa Maroneng, tradisi massorong memiliki beberapa tahap.

1. Tahap Persiapan

Tahap dimana masyarakat menyiapkan sesajen yang akan disuguhkan yang terdiri dari *sokko patanrupa* (nasi ketan empat macam). Jenis *sokko patanrupa* yaitu *sokko bolong*, *sokko pute*, *sokko onnyi*, dan *sokko cella*. *Sokko patanrupa* semuanya mempunyai makna tersendiri dalam kandungan warnanya yaitu:

- a. *Sokko bolong* (nasi ketan hitam) yang mempunyai makna sebagai tanah.
- b. *Sokko pute* (nasi ketan putih), yang mempunyai makna sebagai air.
- c. *Sokko cella* (nasi ketan merah), yang mempunyai makna sebagai api.
- d. *Sokko onnyi* (nasi ketan kuning) mempunyai makna sebagai angin

Sokko ini kemudian diapitkan, *sokko bolong* berimpit dengan *sokko pute*, serta *sokko cella* berimpit dengan *sokko onnyi*, kemudian diatas *sokko* yang berimpitan diletakkan telur.

Selain *sokko*, yang perlu dipersiapkan juga yaitu ayam, telur, beras, kelapa, daun sirih, dan pisang.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan, masyarakat kemudian membuat *sokko* yang berbentuk buaya dan penyu dari *sokkopatanrupa* (merah, kuning, hitam, putih), yang memiliki makna bahwa sesajen tersebut diperuntukkan kepada kembaran anak yang diaqiqah yang berada di air. Kemudian memasukkan semua sesajen seperti *sokko*, beras, kelapa, daun sirih, pisang dan telur di dalam walasuji. Selanjutnya dilaksanakan ritual *mappatindo manu* (menidurkan ayam) sambil *ma'ganrang* (bermain gendang) yang memiliki makna untuk menenangkan

jiwa atau memberi ketenangan hidup bagi keluarga yang melaksanakan tradisi massorong. Setelah ayam tenang maka sanro (dukun) akan mengeluarkan ayam dari kurungan untuk disembelih. Kemudian dimasukkan juga kedalam walasuji.

Sebagian masyarakat melakukan ritual massorong pada malam hari sebelum hari aqiqah. Namun, ada juga masyarakat yang melakukan ritual massorong pada hari aqiqah. Pada pelaksanaan ritual massorong walasuji dibawa kesungai untuk *disorong* (dihanyutkan) di sungai sambil *ma'ganrang* yang memiliki makna sebagai tanda kedatangan anak cucunya, agar penunggu air mengetahui kedatangan mereka. Isi dari walasuji yang *disorong*, dapat diambil oleh masyarakat setempat, namun tidak boleh diambil kembali oleh pihak keluarga yang melaksanakan tradisi massorong.

1. Pandangan Islam terhadap Tradisi Massorong

Mempercayai selain kepada Allah sama dengan mempersekutukan Allah, tradisi ini tergolong dalam syirik besar yaitu dimana seseorang memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah.

Dalam tradisi massorong seseorang percaya bahwa makhluk gaib tersebut dapat menyelamatkannya dari malapetaka atau kesialan yang akan menimpa hidupnya, sedangkan hal tersebut bertentangan dengan Islam utamanya bertentangan dengan asmaul husna Allah SWT yang mempunyai nama-nama Allah yang indah, diantaranya adalah maha penguasa yang artinya tidak ada penguasa selain Allah.

Disamping itu terdapat firman Allah SWT dalam Q.s. Luqman (13):31 yang artinya: "Dan ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Hadist riwayat Al-Bukhari dan Muslim: "Maukah kalian aku beritahukan tentang dosa yang paling besar?, 'Kami menjawab, Ya wahai Rasulullah!', Beliau bersabda, Berbuat syirik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orang tua."

2. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Massorong

Persepsi masyarakat di desa Maroneng memiliki perbedaan antara yang melaksanakan dan yang tidak. Dimana masyarakat yang melaksanakan, setuju terhadap tradisi massorong, karena tradisi massorong dapat menghindarkan diri dari gangguan penunggu air, sehingga pihak yang melaksanakan akan merasa tenang dalam hidupnya. Sedangkan masyarakat yang tidak melaksanakan terutama tokoh agama dan masyarakat yang paham dengan ajaran agama Islam, mereka tidak setuju dengan tradisi massorong. Mereka berpendapat bahwa tradisi massorong merupakan bentuk perbuatan yang sia-sia karena melakukan tindakan menghanyutkan makanan kelaut yang semestinya makanan tersebut dibagi-bagikan kepada yang lebih membutuhkan. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa tradisi massorong merupakan salah satu bentuk syirik karena meminta perlindungan selain kepada Allah SWT dan merasa takut kepada penunggu air akan memberikan hukuman apabila mereka tidak melaksanakannya.

PENUTUP

Berdasarkan data yang tersaji pada bab sebelumnya, peneliti dapat memberikan kesimpulan pada akhir skripsi ini. Kesimpulan yang di ambil menyesuaikan dengan rumusan masalah yang ada. Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah sebagai berikut: (1) Persepsi masyarakat yang melaksanakan tradisi massorong di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, beranggapan bahwa tradisi tersebut sah-sah saja dilaksanakan dan menganggap tidak bertentangan dengan agama serta menjadikan alasan bahwa untuk mempertahankan tradisi daerah. Sedangkan yang tidak melaksanakan tradisi ini menganggap bahwa tradisi tersebut tidak pantas untuk dilaksanakan karena adanya unsur syirik dan bid'ah di dalamnya yang sangat dilarang dalam agama Islam. (2) Faktor yang mendukung tradisi massorong masih tetap dilaksanakan oleh sebagian masyarakat di desa Maroneng karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama Islam. Sehingga mereka tetap melaksanakan tradisi-tradisi leluhur mereka

meskipun tradisi tersebut bertentangan dengan syari'at Islam. Faktor lain yang mendukung pelaksanaan tradisi massorong yaitu menghormati leluhur mereka sehingga masyarakat merasa perlu untuk melaksanakan dan mempertahankan tradisi tersebut. Selain itu, masyarakat beranggapan tradisi massorong memberikan manfaat bagi mereka yang melaksanakannya seperti mereka akan terhindar dari malapetaka atau bahaya. Sedangkan faktor yang menghambat pelaksanaan tradisi massorong adalah salah satu pihak orang tua dari anak yang diaqiqah tidak setuju dan menganggap tradisi massorong merupakan salah satu bentuk perbuatan syirik, karena meminta perlindungan selain kepada Allah SWT. Sehingga masyarakat yang mempercayai tradisi tersebut meninggalkan tradisi massorong untuk menghormati pihak keluarga pasangannya. Serta tokoh-tokoh agama yang sangat keras menentang tradisi tersebut.

Adapun saran-saran dari hasil penelitian ini diantaranya: (1) Mempertahakan tradisi di era modern ini merupakan sebuah hal yang patut untuk diapresiasi namun jika tradisi tersebut dianggap bertentangan dengan ajaran agama khususnya agama Islam sudah sepantasnya tradisi tersebut untuk ditinggalkan atau tidak lagi dipertahankan, apalagi kita sebagai pengikut ajaran Nabi Muhammad SAW, yang dengan tegas diharamkan menyekutukan Allah SWT. (2) Perlu menjadi perhatian kita bersama dalam menyikapi tradisi ini, khususnya masyarakat Desa Maroneng, bagaimana kita memberikan pemahaman terhadap mereka yang masih melaksanakan tradisi ini bahwa apa yang selama ini mereka laksanakan sangat bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut yakni agama Islam. (3) Menyarankan kepada pemerintah memberikan pemahaman bahwa tidak semua tradisi yang dimiliki oleh daerah harus dilaksanakan oleh masyarakatnya, dan tokoh agama dan ulama untuk mengedukasi kepada masyarakat terutama yang dilakukan oleh tokoh ulama mengenai tradisi apa yang perlu untuk dilaksanakan dan yang mana perlu untuk ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Abdul Rahman Shaleh. 2009. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara

Agussalim. 2001. *Ilmu Sosial Dasar (ISD) Kajian Sosiologi dan Antropologi Masyarakat Indonesia*. Makassar: Mata Kuliah Umum UNM.

Dominikus Rato. 2011. *Hukum Adat suatu pengantar: singkat memahami hukum adat di Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang PRESS Sindo.

Esti Ismawati. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak.

Hamid Darmadi. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta

Husaini Usman. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jalaluddin Rakhmat. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Cetakan Kedua. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurani Soyomukti. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Piotr Sztompka. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Ratno Lukito. 2008. *Tradisi Hukum Indonesia*. Yogyakarta: Teras.

Sarlito W. Sarwono. 2014. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukamadinata. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

2. Internet

Siti Nur Aryani. *Oposisi Paska Sarjana. Islam agama perlawanan*. (online). ([Http://islamliberal.com/id/indeks](http://islamliberal.com/id/indeks)) diakses 4 Januari 2016.

3. Peraturan Perundang-undangan

Undang-Undang Dasar NRI Tahun 1945 dan Konstitusi Indonesia. Indonesia Legal Center Publishing.